

Relevansi Teori Konflik dengan Fenomena Sosial di Lembaga Pendidikan Islam

Burhan Nur Rifqi¹
Zainal Arifin²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surabaya

Abstract : *Social phenomena in Islamic educational institutions indicate inequalities in access, status, and roles among different groups, both between teachers and students and between institutions with unequal resources. Such disparities often lead to conflicts of interest, differing visions, and social tensions that affect the quality of education. This study aims to reveal the relevance of conflict theory in explaining the social dynamics that occur within Islamic educational institutions. The research method used is library research with a qualitative descriptive approach, analyzing various literature sources discussing conflict theory from the perspectives of Karl Marx, Lewis Coser, and Ralf Dahrendorf, as well as their applications in the context of contemporary Islamic education. The results show that conflict theory is relevant in explaining the emergence of social inequality, struggles for authority, and structural changes within Islamic educational institutions. It also provides a critical analytical framework for understanding how power and resources are distributed. In conclusion, understanding conflict theory can serve as a foundation for Islamic education managers to create systems that are more equitable, participatory, and responsive to the social dynamics of society..*

Keywords : *Conflict Theory; Sociology of Education; Islamic Education; Social Phenomena.*

Abstrak : Fenomena sosial di lembaga pendidikan Islam menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses, status, dan peran antar kelompok, baik antara guru dan peserta didik, maupun antar lembaga yang berbeda tingkat sumber dayanya. Ketimpangan tersebut seringkali melahirkan konflik kepentingan, perbedaan visi, serta ketegangan sosial yang berdampak pada kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relevansi teori konflik dalam menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, melalui analisis terhadap berbagai literatur yang membahas teori konflik dari perspektif Karl Marx, Lewis Coser, dan Ralf Dahrendorf, serta penerapannya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori konflik relevan dalam menjelaskan munculnya ketimpangan sosial, perebutan otoritas, dan perubahan struktur di lembaga pendidikan Islam. Teori ini juga memberikan kerangka analisis kritis terhadap bagaimana kekuasaan dan sumber daya didistribusikan di dalam lembaga pendidikan. Kesimpulannya, pemahaman terhadap teori konflik dapat menjadi dasar refleksi bagi pengelola pendidikan Islam untuk menciptakan sistem yang lebih adil, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika sosial masyarakat.

Kata kunci : Teori Konflik; Sosiologi Pendidikan; Pendidikan Islam; Fenomena Sosial.

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu pilar penting dalam membangun peradaban umat yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Namun, di balik idealisme tersebut, realitas sosial di lapangan memperlihatkan adanya berbagai fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak luput dari banyak problematika yang muncul di era global ini (Mujahid, 2015). Selain itu juga problematika sosial seperti perbedaan status sosial antara guru dan peserta didik, kesenjangan fasilitas antar lembaga, serta ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan. Kondisi ini menggambarkan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat yang melingkupinya. Ia merefleksikan realitas sosial yang sarat dengan perbedaan kelas, distribusi kekuasaan, serta akses terhadap sumber daya pendidikan.

Perbedaan status sosial tersebut tampak jelas ketika lembaga pendidikan Islam di perkotaan yang mempunyai fasilitas baik pastinya juga memiliki pengajar yang berkompeten sehingga nantinya menghasilkan siswa- siswa yang cerdas. Hal ini berbanding terbalik terhadap sekolah- sekolah yang terdapat di pedesaan yang mempunyai fasilitas sekolah yang kurang baik dan tenaga pengajar yang kurang kompeten (Vito & Krisnani, 2015). Kesenjangan ini bukan hanya berdampak pada mutu pembelajaran, tetapi juga membentuk stratifikasi sosial baru dalam dunia pendidikan Islam. Selain itu, hubungan sosial antara guru dan murid kadang diwarnai ketegangan atau konflik akibat pola komunikasi yang hierarkis, model kepemimpinan otoritatif, maupun perbedaan pandangan dalam proses pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan dan peran sosial di lingkungan pendidikan yang memerlukan analisis sosiologis lebih mendalam.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui berbagai teori sosial. Salah satu teori yang relevan adalah teori konflik, yang memberikan kerangka analisis kritis terhadap ketimpangan sosial dan distribusi kekuasaan dalam lembaga pendidikan. Teori ini pertama kali yang dipopulerkan oleh Karl Marx dan tokoh-tokoh sosiologi kontemporer, menekankan ketimpangan, dominasi, dan pertentangan kepentingan sebagai pendorong utama konflik sosial (Aldi Sajian & Ardan Alif, 2025). Marx menegaskan bahwa konflik merupakan konsekuensi alami dari adanya ketimpangan ekonomi dan kontrol terhadap sumber daya. (Prayogi, 2023) Dalam konteks pendidikan, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat reproduksi sosial yang mempertahankan dominasi kelompok tertentu melalui kurikulum, sistem penilaian, dan norma kelembagaan.

Pemikiran Marx kemudian dikembangkan oleh Lewis A. Coser, yang memandang bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif (MANNHEIM, 2001). Menurut Coser, konflik justru dapat berfungsi positif dalam memperkuat solidaritas kelompok dan memunculkan perubahan sosial yang konstruktif (Dodi, 2017). Sedangkan Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik muncul dari hubungan kekuasaan dalam setiap struktur sosial. Ia berpendapat bahwa masyarakat selalu berada dalam ketegangan antara mereka yang berkuasa dan yang tidak berkuasa, sehingga konflik menjadi mekanisme alami untuk menyeimbangkan distribusi otoritas. Dalam konteks lembaga pendidikan

Islam, gagasan ini dapat menjelaskan munculnya resistensi terhadap kebijakan pendidikan yang tidak adil, perbedaan pandangan antara pihak manajemen dan tenaga pendidik, serta munculnya reformasi kelembagaan sebagai bentuk dinamika sosial.

Kajian teori konflik menjadi penting dalam menganalisis fenomena sosial pendidikan Islam, karena lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai tempat transmisi nilai, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berbagai kepentingan dan kekuasaan saling berinteraksi. (Mutamakin, 2023) Ketimpangan fasilitas, status sosial guru, dan akses terhadap pendidikan mencerminkan adanya struktur dominasi yang secara tidak langsung diwariskan dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan. (Mujiburrohman & Putri, 2024) Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai miniatur masyarakat, di mana konflik menjadi bagian dari proses menuju perubahan sosial yang lebih adil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana relevansi teori konflik dengan fenomena sosial di lembaga pendidikan Islam?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi teori konflik dalam menjelaskan dinamika sosial yang terjadi di lembaga pendidikan Islam, khususnya terkait ketimpangan status sosial, distribusi sumber daya, dan hubungan kekuasaan di lingkungan pendidikan.

Sementara itu, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian sosiologi pendidikan Islam, serta menjadi bahan refleksi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam membangun sistem yang lebih egaliter, partisipatif, dan responsif terhadap perubahan sosial masyarakat

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam relevansi teori konflik dalam menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bersifat konseptual dan tidak berorientasi pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan berfokus pada analisis makna serta keterkaitan antara konsep-konsep teori dan realitas sosial pendidikan. Metode kualitatif deskriptif dianggap relevan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial secara komprehensif melalui kajian literatur ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel ilmiah dan jurnal nasional terakreditasi SINTA peringkat 3 hingga 6, serta buku-buku teori sosiologi klasik dan kontemporer yang membahas pemikiran Karl Marx, Lewis A. Coser, dan Ralf Dahrendorf, terutama yang berhubungan dengan pendidikan dan masyarakat Islam. Selain itu, digunakan pula berbagai literatur yang relevan dalam bidang pendidikan Islam dan sosiologi pendidikan, baik dalam bentuk artikel ilmiah, prosiding, maupun repository kampus. Seluruh sumber pustaka yang digunakan merupakan publikasi terkini, yaitu yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025, agar hasil analisis mencerminkan konteks sosial dan akademik yang mutakhir.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri artikel dan sumber ilmiah dari Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), serta berbagai repository perguruan tinggi di Indonesia. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *“teori konflik,” “pendidikan Islam,” “sosiologi pendidikan,”* dan *“fenomena sosial.”* Data yang diperoleh kemudian dikaji dan diseleksi berdasarkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data, pengelompokan tema, dan interpretasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus kajian, yaitu teori konflik dan fenomena sosial di lembaga pendidikan Islam. Tahap pengelompokan tema dilakukan dengan cara mengklasifikasikan hasil kajian literatur ke dalam kategori-kategori seperti ketimpangan sosial, relasi kekuasaan, dan dinamika perubahan sosial. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan kerangka teori konflik dari Marx, Coser, dan Dahrendorf untuk menemukan relevansi dan implikasinya terhadap realitas pendidikan Islam. Melalui prosedur analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran konseptual yang sistematis dan mendalam mengenai dinamika sosial pendidikan Islam dari perspektif teori konflik

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa teori konflik memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjelaskan dinamika sosial di lembaga pendidikan Islam. Teori ini menekankan bahwa setiap struktur sosial pada dasarnya mengandung ketimpangan kekuasaan dan kepentingan yang berbeda, yang memunculkan persaingan dan konflik. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini terlihat jelas ketika akses terhadap pendidikan yang berkualitas tidak merata, baik antar lembaga maupun antar wilayah. Sekolah atau pesantren yang memiliki sumber daya lebih banyak cenderung memberikan fasilitas yang lebih lengkap, sedangkan lembaga dengan keterbatasan dana dan tenaga pendidik mengalami kesulitan memenuhi standar pendidikan yang layak. Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk pengalaman sosial siswa yang berbeda, yang kemudian mempengaruhi persepsi mereka terhadap keadilan dan hubungan sosial di lingkungan pendidikan.

Selain itu, konflik relasi antara guru, siswa, dan pengelola lembaga pendidikan juga dapat dianalisis melalui lensa teori konflik. Ketika distribusi tanggung jawab, penghargaan, atau kesempatan pengembangan karier tidak merata, muncul gesekan yang dapat memengaruhi iklim belajar. Misalnya, guru yang merasa kontribusinya kurang dihargai dapat mengalami frustrasi, yang kemudian berdampak pada motivasi mengajar dan hubungan dengan siswa. Siswa pun terkadang menghadapi ketidakadilan dalam perlakuan atau fasilitas, yang memunculkan ketegangan antara pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar (pengelola) dan pihak yang memiliki keterbatasan. Fenomena ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam, meski berniat mendidik secara religius, tetap berada dalam dinamika sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan, hierarki, dan kontrol sumber daya.

Dalam perspektif yang lebih luas, lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekadar tempat mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga mencerminkan struktur kekuasaan

dan distribusi sumber daya dalam masyarakat. Ketimpangan dalam fasilitas, akses, dan hubungan sosial di lembaga pendidikan dapat dianggap sebagai cermin dari ketimpangan yang ada di masyarakat secara umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam, selain berperan dalam pengembangan spiritual dan moral siswa, juga menjadi arena sosial di mana konflik kepentingan dan ketidaksetaraan dapat muncul dan diuji. Dengan demikian, penerapan teori konflik membantu kita memahami tidak hanya interaksi sehari-hari dalam lembaga pendidikan, tetapi juga bagaimana lembaga tersebut berfungsi sebagai refleksi dari struktur sosial yang lebih luas.

Menurut Karl Marx, ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan muncul karena adanya perbedaan kepemilikan dan kontrol terhadap sumber daya, baik berupa ekonomi maupun simbolik.(Ranjan Bharas et al., 2023) Dalam pendidikan Islam, ketimpangan tersebut dapat terlihat dari perbedaan akses dan kualitas antar lembaga. Beberapa pesantren atau sekolah Islam memiliki dukungan finansial yang besar, fasilitas modern, serta tenaga pendidik berkualitas, sehingga mampu memberikan pendidikan yang lebih optimal. Sementara itu, lembaga lain masih menghadapi keterbatasan sarana, seperti ruang kelas yang sempit, buku dan media pembelajaran yang terbatas, serta guru yang kurang terlatih. Ketimpangan ini menciptakan pengalaman belajar yang berbeda bagi siswa, yang kemudian memengaruhi peluang mereka dalam mencapai prestasi akademik maupun pengembangan karakter.

Selain itu, ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan, tetapi juga pada struktur sosial internal lembaga. Siswa yang belajar di lembaga dengan sumber daya lebih banyak cenderung memperoleh kesempatan lebih besar untuk mengembangkan potensi diri, sedangkan siswa di lembaga terbatas sering menghadapi hambatan yang membatasi pengalaman belajar dan interaksi sosial mereka. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana kepemilikan dan kontrol terhadap sumber daya menentukan posisi dan peluang individu dalam sistem pendidikan, sejalan dengan analisis Marx tentang hubungan antara kekuasaan ekonomi dan ketimpangan sosial.

Lewis A. Coser menambahkan perspektif yang lebih dinamis mengenai konflik, yaitu bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif.(Azisi, 2021) Dalam konteks pendidikan Islam, konflik internal antara guru, siswa, atau pengelola lembaga seringkali muncul karena perbedaan kepentingan, ketidakjelasan tugas, atau ketidakmerataan fasilitas. Meskipun terlihat sebagai masalah, ketegangan ini sesungguhnya mencerminkan adanya interaksi sosial yang hidup dan kesadaran akan ketidakadilan, yang menjadi titik awal untuk evaluasi dan perbaikan dalam sistem pendidikan.

Konflik yang muncul akibat ketidakadilan dalam pembagian tanggung jawab, fasilitas, atau kesempatan pengembangan profesional dapat mendorong pengelola lembaga untuk melakukan perubahan strategis.(Mujiburrohman & Putri, 2024) Misalnya, mereka mungkin meninjau ulang alokasi sumber daya, memperbaiki kebijakan manajemen guru, atau merancang program pembelajaran yang lebih inklusif agar seluruh siswa mendapat kesempatan yang lebih setara. Dengan demikian, konflik menjadi katalisator bagi perbaikan kualitas pendidikan dan distribusi sumber daya, sekaligus mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan lembaga.

Lebih jauh, kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola konflik juga mencerminkan kapasitas mereka untuk membangun budaya organisasi yang sehat. Ketika

guru, siswa, dan pengelola terbiasa menghadapi perbedaan pendapat atau ketidakadilan dengan dialog terbuka dan pendekatan kolaboratif, mereka tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Proses ini membantu setiap anggota komunitas pendidikan memahami pentingnya tanggung jawab bersama, kesetaraan, dan empati terhadap pihak lain, yang menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Selain itu, pengelolaan konflik yang efektif dapat memicu inovasi dalam praktik pendidikan Islam. Misalnya, lembaga yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan persaingan internal dapat terdorong untuk merancang metode pembelajaran baru, membangun program mentoring antar siswa, atau memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan akses pendidikan. Dengan cara ini, konflik tidak lagi dilihat sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang untuk memperkuat kualitas pendidikan dan meningkatkan kapasitas organisasi. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Coser bahwa konflik dapat memicu perubahan sosial yang positif jika diarahkan secara konstruktif.

Akhirnya, dampak sosial dari pengelolaan konflik yang baik terasa tidak hanya di lingkungan internal lembaga, tetapi juga pada masyarakat yang lebih luas. Lembaga pendidikan Islam yang mampu menumbuhkan solidaritas dan kolaborasi di antara anggotanya akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kemampuan bekerja sama dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, konflik yang dikelola dengan bijak berperan sebagai mekanisme pembelajaran sosial, memperkuat kohesi komunitas, dan mempersiapkan generasi muda untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Selain itu, konflik yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam juga berpotensi membentuk budaya organisasi yang lebih kuat. Ketika siswa dan guru menghadapi perbedaan atau ketidakadilan secara bersama-sama, mereka cenderung mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, toleransi, dan kemampuan berkolaborasi. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan kohesi internal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya tanggung jawab bersama dan keadilan dalam lingkungan belajar, sehingga menciptakan iklim pendidikan yang lebih harmonis dan inklusif.

Di sisi lain, pengelolaan konflik yang efektif seringkali memacu inovasi dan perbaikan dalam praktik pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang menghadapi keterbatasan sumber daya atau ketegangan internal dapat terdorong untuk merancang strategi pembelajaran baru, membangun program mentoring antar siswa, atau memanfaatkan teknologi sebagai solusi alternatif. Dengan demikian, konflik tidak sekadar masalah yang harus diselesaikan, tetapi juga menjadi pemicu perubahan yang memperkuat kualitas pendidikan dan kapasitas organisasi secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, dampak positif dari konflik yang dikelola dengan bijak meluas hingga masyarakat di luar lembaga. Lulusan dari lembaga pendidikan Islam yang mampu menavigasi konflik secara konstruktif cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih matang, kesadaran akan keadilan, dan kemampuan bekerja sama dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa konflik, bila dipahami dan diarahkan dengan tepat, tidak hanya memperkuat komunitas internal, tetapi juga menyiapkan generasi muda

untuk berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan dinamis.

Dalam lembaga pendidikan Islam, konflik antarpendidik, antarunit, atau antara lembaga bisa menjadi pendorong inovasi dan pembaruan sistem manajemen jika dikelola dengan baik. Sementara itu, Ralf Dahrendorf melihat bahwa otoritas dan kekuasaan dalam lembaga pendidikan sering kali menjadi sumber ketegangan, namun juga sarana menuju reformasi sosial apabila ada dialog dan redistribusi peran.(Sa’adah, 2024)

Untuk memperjelas hubungan antara teori konflik dan fenomena sosial pendidikan Islam, berikut Tabel 1 menyajikan ringkasan teori utama dan relevansinya dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Tabel 1. Relevansi Teori Konflik dalam Pendidikan Islam

Tokoh Teori Konflik	Konsep Utama	Relevansi dalam Pendidikan Islam
Karl Marx	Ketimpangan kelas, ekonomi, dan kekuasaan	Ketimpangan fasilitas dan mutu antar lembaga pendidikan Islam mencerminkan struktur kelas sosial.
Lewis A. Coser	Konflik sebagai mekanisme integrasi sosial	Konflik internal dalam lembaga pendidikan dapat memperkuat solidaritas dan memunculkan inovasi manajerial.
Ralf Dahrendorf	Otoritas dan perubahan sosial	Ketegangan antara pengelola, guru, dan siswa dapat menghasilkan reformasi dalam sistem pendidikan Islam.

Tabel di atas menunjukkan bahwa teori konflik dari Marx, Coser, dan Dahrendorf memiliki kesamaan dalam melihat ketimpangan sebagai hal yang melekat dalam struktur sosial, namun juga membuka peluang untuk perubahan sosial yang konstruktif.

Selanjutnya, untuk memperjelas posisi teori konflik dalam menjelaskan fenomena sosial pendidikan Islam, dapat digambarkan melalui Bagan Konseptual berikut:

Gambar 1. Bagan Konseptual Teori Konflik dalam Pendidikan Islam



Bagan ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial di lembaga pendidikan Islam memunculkan konflik yang, bila dikelola secara dialogis dan adil, dapat menghasilkan perubahan sosial dan pembaruan pendidikan.

Kemudian, hasil sintesis dari berbagai literatur yang dianalisis dalam penelitian ini dapat divisualisasikan melalui Skema Sintesis Literatur berikut:

Gambar 2. Skema Sintesis Literatur Kajian Konflik dalam Pendidikan Islam



Skema ini menggambarkan bagaimana teori konflik diintegrasikan dengan literatur pendidikan Islam melalui proses sintesis tematik, menghasilkan kesimpulan bahwa teori konflik masih sangat relevan untuk menganalisis struktur sosial lembaga pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan hasil analisis literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori konflik relevan digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Teori ini memberikan kerangka berpikir kritis untuk memahami ketimpangan, dominasi, serta potensi perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi sarana transmisi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga arena dialektika sosial yang menuntut kesetaraan, keadilan, dan pemerataan akses bagi seluruh lapisan masyarakat.

D. Kesimpulan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa teori konflik memiliki relevansi yang kuat dalam memahami fenomena sosial di lembaga pendidikan Islam. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana ketimpangan sumber daya, perbedaan status sosial, dan relasi kekuasaan berpengaruh terhadap dinamika sosial pendidikan. Dalam perspektif Karl Marx, pendidikan sering kali merefleksikan struktur kelas sosial masyarakat, di mana lembaga pendidikan yang lebih kuat secara ekonomi cenderung memiliki pengaruh dominan terhadap arah kebijakan dan kualitas pembelajaran. Sementara itu, Lewis A. Coser menegaskan bahwa konflik dapat menjadi mekanisme fungsional yang memicu solidaritas, adaptasi, dan pembaruan sistem. Adapun Ralf Dahrendorf melihat bahwa otoritas dan resistensi di dalam lembaga pendidikan merupakan pendorong perubahan sosial yang tidak dapat dihindari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan Islam tidak semata-mata menghasilkan disintegrasi, melainkan dapat menjadi sarana menuju reformasi kelembagaan apabila konflik dikelola secara konstruktif dan berkeadilan. Dengan demikian, teori konflik masih sangat relevan sebagai kerangka analisis untuk memahami dan memperbaiki struktur sosial dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi, globalisasi, serta kesenjangan mutu antar lembaga.

Sebagai saran, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam analisis dengan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau wawancara mendalam, agar dapat

memberikan bukti lapangan tentang bagaimana konflik sosial benar-benar terjadi dan dikelola di lembaga pendidikan Islam. Selain itu, para pengelola lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan strategi manajerial berbasis keadilan sosial dan partisipasi, sehingga setiap unsur lembaga baik guru, siswa, maupun masyarakat dapat berkontribusi secara setara dalam mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif, adil, dan berdaya saing.

Daftar Pustaka

- Aldi Sajian, & Ardan Alif. (2025). Struktur dan Konflik Sosial: Perspektif Teori Sosiologi terhadap Polarisasi di Era Media Sosial. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 4(1), 309–314. <https://doi.org/10.55681/seikat.v4i1.1632>
- Azisi, A. M. (2021). a Comparative Study of Conflict Theory of Johan Galtung and Lewis a. Coser. *Jurnal Yaqzhan*, 07(02), 220–229.
- Dodi, L. (2017). Jurnal Al-‘Adl Vol. 10 No. 1, Januari 2017. *Jurnal Al-‘Adl*, 10(1), 104–124.
- MANNHEIM, K. (2001). *THE FUNCTIONS OF SOCIAL CONFLICT*. Routledge.
- Mujahid. (2015). Problematika Pendidikan Islam dan Upaya-upaya Pemecahannya. *Tadbir*, 3(1), 68–81.
- Mujiburrohman, & Putri, D. (2024). The Impact of Social Inequality on Educational Quality in Indonesia: Challenges and Policy Recommendations. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 3(01), 43–56. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.248>
- Mutamakin, M. (2023). Social Conflict as a Perspective in Interdisciplinary Islamic Studies. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.30983/belief.v1i2.7380>
- Prayogi, A. (2023). Social Change in Conflict Theory: A Descriptive Study. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.35877/soshum1652>
- Ranjan Bharas, M., Tandi, S., & Pujari, S. C. (2023). Idea of Karl Marx on theory of education. *Journal of Social Review and Development*, 2(1), 30–33.
- Sa’adah, K. (2024). The Educational Institution Policies as Forms of Social Conflict: A Phenomenological Study. *Education and Human Development Journal*, 9(2), 124–133. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v9i3.5729>
- Vito, B., & Krisnani, H. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa Dan Kota. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 247–251. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13533>